

Prinsip Kesopanan Tuturan Gadis Desa dalam Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir: Kajian Pragmatik

Ernani, Muhammad Rohmadi

Universitas Sebelas Maret

ernaniali121282@student.uns.ac.id, mamad_r76@staff.uns.ac.id

Diterima : 20 April 2023
Direvisi : 25 Mei 2023
Diterbitkan : 30 November 2023

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesopanan tuturan gadis desa dalam cerita rakyat Ogan Komering Ilir. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teori Leech tentang prinsip kesopanan dan menggunakan pendekatan pragmatik. Sumber data berupa cerita rakyat Putri Jari Sakti dan Putri Berambut Emas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat maksim dominan dan kurang dominan di antara kedua cerita rakyat, yaitu 4 tuturan yang termasuk maksim simpati di cerita rakyat Putri Berambut Emas dan masing-masing 3 tuturan yang termasuk maksim menjaga perasaan dan maksim kesepakatan di cerita rakyat Putri Jari Sakti. Sebaliknya, total maksim yang paling dominan dari kedua cerita rakyat ini ialah maksim simpati, yaitu 5 tuturan. Sementara itu, total maksim paling sedikit, yaitu maksim memberikan persetujuan hanya 2 tuturan.

Kata kunci: prinsip kesopanan, tuturan, cerita rakyat

ABSTRACT: This study aims to describe the politeness principle of village girl speech in the folklore of Ogan Komering Ilir. The method used is descriptive qualitative method. In this study using Leech's theory of politeness principles and using a pragmatic approach. The data source is in the form of the folklore of Putri Jari Sakti and the Princess with Golden Hair. The results of the study show that there are dominant and less dominant maxims between the two folklores, namely 4 utterances which include the maxim of sympathy in the folklore of Putri Berambut Emas and 3 utterances respectively which include the maxim of keeping feelings and the maxim of agreement in the folklore of Putri Jari Sakti. On the other hand, the total maxim that is most dominant in these two folktales is the maxim of sympathy, namely 5 utterances. Meanwhile, the total number of maxims is the least, namely the maxims of giving approval for only 2 utterances.

Keywords: politeness principle, speech, folklore

PENDAHULUAN

Prinsip kesopanan merupakan hal penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bertutur dengan lawan tutur atau mitra tutur. Hal tersebut sebagai salah satu perbuatan terpuji dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Berkiblat dari banyaknya kasus yang muncul di media sosial atau penyebaran video melalui Youtube dan Facebook, tentang kurangnya prinsip kesopanan dalam berbicara, yang mirisnya banyak dilakukan oleh anak muda terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, rendahnya prinsip kesopanan juga dilakukan oleh oknum *publik figure* atau masyarakat kelas atas yang

menganggap secara status sosial lebih tinggi dari masyarakat menengah ke bawah. Akhirnya memudarkan bahkan melenyapkan norma-norma yang ada dalam berbicara.

Pengenalan prinsip kesopanan harus dilakukan sejak dini terhadap anak atau generasi muda saat ini. Salah satu cara yang dilakukan ialah dengan memperkenalkan sastra lisan yang ada di daerah masing-masing. Pengenalan sastra lisan ini, di antaranya cerita rakyat Ogan Komering Ilir yang berjudul “Putri Jari Sakti” dan Putri Berambut Emas. Kedua cerita ini penulis pilih dikarenakan tokoh utama merupakan seorang gadis cantik yang memiliki kesaktian, dan banyak dikagumi oleh kaum laki-laki. Oleh sebab itu, dengan kelebihan yang dimiliki tersebut, tidak menjadi alasan buat mereka untuk bertindak semena-mena bahkan menghina orang lain. Apabila mereka mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari lawan jenisnya, kedua putri ini tetap menerapkan prinsip kesopanan di dalam bertutur. Hal itulah yang menjadi alasan penulis tertarik mengkaji prinsip kesopanan tuturan gadis Ogan Komering Ilir.

Penelitian serupa dilakukan oleh Aruna Laila dari STKIP PGRI Sumatera Barat dan Sely Nursita, Rizqy Nur Amala, Asep Purwo Yudi Utomo dari Universitas Negeri Semarang. Adapun masing-masing judul, yaitu (1) Prinsip Kesopanan Bahasa dalam Novel Kusut Karya Ismet Fanany (Tinjauan Pragmatik), dan (2) Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. Hasil temuan didapatkan oleh Aruna Laila bahwa ada prinsip kesopanan yang dominan, yaitu maksim kesimpatian. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada sumber data. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber data sastra lama, sebaliknya Aruna Laila menggunakan sumber data sastra kontemporer. Selanjutnya, hasil penelitian Sely Nursita, dkk. menemukan adanya prinsip kesantunan berbahasa yang dibuktikan sebanyak 22 maksim prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi atas maksim kebijaksanaan 4 tuturan, maksim kedermawaan 3 tuturan, maksim penghargaan 3 tuturan, maksim kesederhanaan 3 tuturan, maksim pemufakatan 5 tuturan, dan maksim kesimpatian 4 tuturan. Dilihat dari penelitian tersebut, yang jadi perbedaan dengan penulis ialah sumber data di mana Sely Nursita, dkk mengambil tuturan Najwa Sihab dalam Dialog Narasi Mata Najwa yang ditayangkan di televisi nasional Indonesia.

Penelitian lainnya yang ada kaitannya dengan prinsip kesopanan penulis ambil dari penelitian yang dilakukan oleh Lisda Nurjaleka, Silvia Nurhayati, dan Rina Supriatnaningsih yang berjudul “Japanese and Javanese Perceptions of the Concept of Politeness in Their Languages: Cross-Cultural Analysis”. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa orang Jawa menganggap tuturan honorifik itu santun. Namun, dalam bahasa Jepang, sopan berarti menggunakan Keigo dan menunjukkan sikap yang baik serta rasa hormat kepada lawan

bicara. Sementara itu, letak perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis ialah teori yang digunakan, penulis menggunakan teori prinsip kesopanan dari Leech, sebaliknya penelitian Lisda Nurjaleka, dkk. memakai teori Brown dan Levinson. Selain itu, sumber data juga berbeda, yaitu sumber data yang didapatkan oleh penulis berasal dari data cetak berupa buku kumpulan cerita rakyat Ogan Komering Ilir, dan satu cerita rakyat yang didapatkan dari Budayawan Kayuagung dalam bentuk noncetak, sedangkan Lisda memilih sumber data langsung ke lapangan, di mana manusia sebagai subjek mendapatkan data tersebut. Selanjutnya, ada penelitian yang berjudul "Power, Politeness, and the Pragmatics of Nicknames" oleh Michael Adams. Dalam penelitian mengungkapkan bahwa negosiasi kekuatan sosial dalam batasan tindak tutur dan maksim kesopanan mengarah pada iterasi "kontrak penamaan" antara nama dan nama, sehingga nama panggilan secara politis memfokuskan objek sosial.

Berdasarkan empat penelitian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang ada kaitannya dengan kesopanan, kesantunan dalam ilmu pragmatik dapat dikaji dalam berbagai aspek dan sumber data sesuai minat dan permasalahan yang dihadapi peneliti. Oleh sebab itu, dari persamaan dan perbedaan yang didapatkan dari penelitian terdahulu dapat menambah wawasan sekaligus ide dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan fokus yang sama atau sumber data sama, tetapi lokasi penelitian yang berbeda.

Teori Leech yang kaitannya dengan prinsip kesopanan sangat menarik untuk dipilih sebagai pisau bedah dalam penelitian deskripsif kualitatif. Leech membagi prinsip-prinsip tersebut menjadi enam maksim, di mana maksim-maksim tersebut harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur, untuk menjadikan percakapan yang sedang berjalan itu benar-benar berciri santun (dalam Rahardi, 2015)

Wijana (dalam Gunarwan, 2007) berpendapat bahwa maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Di dalam prinsip kesopanan ini terdapat enam maksim yang akan dibahas menurut teori Leech yaitu, maksim kerendahan hati (*modesty*), maksim menjaga perasaan (*tact*), maksim memberikan persetujuan (*approbation*), maksim simpati (*sympathy*), maksim kemurah hatian (*generosity*), dan maksim kesepakatan (*agreement*).

Lebih lanjut, Wijana (1996) berpendapat bahwa prinsip sopan santun adalah sebuah konsep tentang sopan santun yang dilakukan oleh diri dan orang lain. Penutur menggunakan aturan-aturan berdasarkan kesopanan dalam konteks sosial kepada orang lain atau mitra tutur,

selain itu penutur juga diharapkan untuk menggunakan prinsip sopan santun kepada pihak ketiga bila tiba-tiba pihak ketiga hadir dalam proses tuturan tersebut ataupun tidak hadir tetapi sedang menjadi pokok bahasan dalam suatu tuturan tersebut.

Dalam Prinsip-prinsip kesopanan (*Politeness Principles*) menurut Leech (1983) terdapat beberapa aturan atau (*maxim*), yaitu (1) *Tact maxim* : *Minimize cost to other . Maximize benefit to other*; (2) *Generosity maxim* : *Minimize benefit to self. Miximize cost to self*; *Approbation maxim* : *Minimie dispraise. Maximize praise of other*; (3) *Modesty maxim* : *Minimize praise of self . Maximize dispraise of self*; (4) *Agreement maxim* : *Minimize disagreement between self and other Maximize agreement between self and other*; (5) *Sympathy maxim* : *Minimize antiphathy between self and other. Maximize sympathy between self and other*.

Adapun beberapa aturan maksim menurut Leech (dalam Rahardi, 2018) diuraikan sebagai berikut:

1) Maksim Menjaga Perasaan (*Tact Maxim*)

Di dalam maksim kebijaksanaan ini setiap peserta pertuturan haruslah selalu berusaha meminimalkan kerugian kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain pula. Jadi, dimensi yang hendak ditunjukkan dalam maksim kebijaksanaan atau '*tact maxim*' adalah dimensi orang lain atau '*other*' bukan dimensi diri sendiri atau '*self*'.

Dalam budaya dan masyarakat tertentu mengedepankan pada diri sendiri atau '*self*' adalah tindakan yang sangat tidak bijaksana. Sebagai contoh didalam masyarakat Jawa hampir setiap tindakan, setiap pertuturan, dan setiap perkataan semuanya difokuskan pada pertimbangan 'orang lain' alias pertimbangan 'mitra tutur' atau dimensi '*interlocutor*' Cara berpikir yang mengedepankan dimensi '*other*' atau orang lain salah satunya terefleksi pula di dalam kontruksi rumah masa lalu dari orang-orang Jawa, Bagian depan rumah berukuran besar dan lebar yang lazim pula disebut sebagai '*Pendapa*', karena hanya untuk diri mereka sendiri atau untuk keluarga mereka sendiri.

2) Maksim Kemurahan hati (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau '*generosity maxim*' digariskan bahwa, agar tuturan seseorang dapat berciri sopan dan santun, tuturan itu dibuat sederhana dan simple. Orang yang menuturkannya pun harus bersikap rendah hati, tidak sebaliknya justru bersikap congkak dan menyombongkan diri, dengan menempatkan sosok dirinya pada posisi yang berada dibawah atau didalam posisi yang rendah artinya orang tersebut bersikap baik, bersikap murah hati, dan bersikap sebagai dermawan terhadap pihak lain.

Maksim kemurahan hati laizmnya dituturkan dengan melalui tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Nadar, 2008). Sesuai dengan tuturannya yang berjenis ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan, mengepresikan luapan hati, atau dapat menyampaikan dimensi-dimensi psikologis seseorang. Sebagai contoh orang dapat mengekspresikan rasa ibunya terhadap penderitaan seseorang, rasa belasungkawanya terhadap kematian seseorang, rasa terimakasih, ucapan selamat, pujian-pujian, dan seterusnya. Adapun dengan bentuk tuturan asertif, yang hendak disampaikan adalah dimensi kebenaran atau ketidak benaran dari tuturan seseorang ketika menyatakan sesuatu, juga ketika seseorang sedang menyampaikan laporan tertentu, menyampaikan pernyataan, atau mungkin juga memberikan saran maka seseorang akan dapat dikatakan sebagai orang yang sopan atau orang yang santun kalau ketika menyatakan sesuatu, ketika melaporkan sesuatu atau menyarankan sesuatu memperhatikan kaidah-kaidah kedermawanan.

3) Maksim Memberikan Persetujuan (*Approbation Maxim*)

Maksim penerimaan atau '*approbation maxim*' adalah dalam aktivitas bertutur, orang harus memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dapat dikatakan bahwa orang harus senantiasa berusaha menerima dirinya apa adanya. Sekalipun sesuatu yang kebetulan sedang menimpa dirinya itu sangat memberatkan dirinya, maka orang tersebut harus menerimanya. Sekalipun orang tersebut mendapat celaan atau cemoohan dari orang lain, yang mungkin sangat menyakitkan dirinya, maka seseorang yang santun harus dapat menerimanya. Maksim penerimaan diutarakan dengan tuturan komisif dan tuturan impositif, tuturan komisif misalnya tuturan yang digunakan untuk '*berjanji*' dan tuturan untuk '*mengancam*'.

Leech (dalam Rahardi, 2015) menegaskan bahwa agar dapat mudah diterima oleh mitra tuturnya, atau oleh pihak yang berada diluar dirinya, seseorang harus bersedia memaksimalkan pujian atau mengoptimalkan penghargaan terhadap pihak lain, maka secara tegas disebutkan dalam maksim aprobhasi atau maksim penerimaan ini , bahwa intinya adalah "*minimize dispraise to others*" and "*maximise praise to others*"

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Dalam maksim kerendahan hati ditegaskan, bahwa agar dapat dikatakan santun, seseorang harus bersedia meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang harus bersedia memaksimalkan perendahan atau penjelekan pada dirinya sendiri. Semakin orang banyak memuji dirinya sendiri, atau semakin banyak

mengunggulkan dirinya sendiri, maka akan semakin dianggap tidak santunlah orang itu. Dalam konteks tentang maksim kerendahan hati ini, orang-orang ini harus dikatakan sebagai orang yang tidak santun karena tidak sederhana dan tidak rendah hati. Leech (dalam Rahardi, 2018) menegaskan, bahwa demi tercapainya maksim kerendahan hati atau *'modesty maxim'* orang harus bersedia meminimalkan pujian-pujian terhadap dirinya sendiri atau *"minimize praise of self"* dan memaksimalkan cercaan alias penjelekan terhadap dirinya sendiri atau *"maximize dispraise of self"*

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Dalam keseharian sering banyak ditemukan orang yang selalu berusaha menolak pendapat orang lain, selalu saja pendapat atau gagasan orang ditolak atau tidak disetujui, bahkan ketika penolakan tersebut sangat tidak berdasar. Maka dikatakan penolakan dan pembantahan terhadap pendapat atau gagasan demikian sangat bertentangan dengan ketentuan maksim kesetujuan atau *"agreement maxim"*. Leech (dalam Rahardi, 2018) ditegaskan bahwa demi tercapainya maksim kesetujuan, orang harus meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan orang lain, dirinya sendiri dengan mitra tuturnya. Sebaliknya juga harus bersedia memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan pihak lain. Sesungguhnya diantara penutur dan mitra tutur itu harus ada kesamaan upaya untuk saling memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Dalam bertutur harus ada upaya untuk saling memaksimalkan rasa simpati dan saling meminimalkan rasa antipati antara pihak penutur dan mitra tutur, antara pihak satu dan pihak lainnya. Sementara itu, Nadar (2009) juga menegaskan bahwa maksim kesimpatian ini dapat diwujudkan dengan tuturan yang bersifat asertif dan ekspresif. Berkenaan dengan maksim kesimpatian, Leech (dalam Rahardi, 2018) menyatakan dua hal, yakni *"minimize antipathy between self and other"* dan *"maximize sympathy between self and other"*. Selanjutnya harus ditegaskan bahwa dari maksim-maksim di dalam prinsip kesantunan Leech dikatakan bahwa maksim-maksim tertentu berskala dua kutub (*bipolar scale maxim*), dan beberapa maksim bersifat satu kutub atau (*unipolar scale maxim*), maksim-maksim yang memiliki skala dua kutub, beberapa maksim ternyata berpusat pada orang lain (*other-centered maxim*), dan beberapa lagi berpusat pada diri sendiri (*self-centered maxim*).

Berdasarkan keenam maksim tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam ranah pragmatik, prinsip kesopanan ditunjukkan melalui enam maksim, yaitu maksim menjaga perasaan (*tact maxim*), maksim kemurahan hati (*generosity maxim*), maksim memberikan

persetujuan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim simpati (*sympathy maxim*).

Dalam hal ini, penulis mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan enam maksim dalam cerita rakyat Ogan Komering Ilir, yaitu Putri Jari Sakti (sumber “Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir” yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir) dan Putri Berambut Emas (sumber Budayawan Kayuagung). Salah satu contoh cerita Putri Jari Sakti, mengisahkan seorang gadis OKI yang bernama Putri Jari Sakti yang memiliki paras rupawan, serta memiliki kesaktian pada jari-jemarinya. Sisi lain dari Putri Jari Sakti ialah sangat rajin membantu kedua orang tuanya untuk menjemur padi di pinggir sungai. Perlu diketahui bahwa rumah-rumah-rumah penduduk di OKI mayoritas berada di pinggir sungai, dan rata-rata mata pencaharian ialah dari hasil Bertani. Hasil pertanian ini akan dibarter dengan kebutuhan lainnya, misalnya pakaian dan kain songket. Adapun transportasi di masa itu hanya menggunakan perahu, termasuklah para pedagang yang berasal dari Palembang menjual barang dagangannya dengan menggunakan perahu.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014) dan (Bodgan dan Guba). Pada penelitian kualitatif, data-data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen, tindakan, kata-kata berupa informasi dari informan dan responden. Oleh karena itu, dalam pemaparan data yang diperoleh dideskripsikan. Hal ini sering disebut metode deskriptif, artinya metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2014:11). Data tersebut diuraikan dengan kata-kata yang sesuai dengan fakta dan pemahaman peneliti (dalam Sulistyorini, D. & Eggy F.A., 2017).

Adapun metode yang digunakan ialah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2015) metode deskriptif analitis ialah metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk mendeksripsikan prinsip kesopanan dalam cerita rakyat Ogan Komering Ilir.

Sumber data dalam penelitian ini ialah cerita rakyat Ogan Komering Ilir yang didapatkan dari kumpulan Cerita Rakyat yang dibukukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2007 berjumlah 91 halaman. Dalam buku ini terdapat enam cerita rakyat, salah satunya cerita rakyat “Putri Jari Sakti”. Sebaliknya satu cerita lagi penulis ambil dari cerita rakyat yang noncetak yang berjudul “Putri Berambut Emas”. Sumber data ini penulis dapatkan secara langsung dari budayawan Ogan Komering Ilir, yaitu Bapak Yuslizal. Alasan penulis mengambil dua cerita rakyat di antara cerita rakyat lainnya, dikarenakan menyesuaikan tema yang di *usung* yang ada kaitannya dengan perempuan yang memiliki kelebihan, berupa paras yang cantik, dibekali kesaktian, dan menjadi andalan bagi pemuka adat di desa masing-masing. Dengan kelebihan tersebut terkadang menjadi pemicu yang bersangkutan ataupun orang lain untuk berperilaku tidak sopan. Perilaku tersebut datang dengan berbagai alasan, di antaranya merasa lebih tinggi dari orang lain atau dikarenakan kelebihan tersebut bisa menjadi penyebab orang lain untuk melakukan pelecehan terhadap perempuan tersebut. Oleh sebab itu, dengan diambilnya sumber data dari cerita rakyat Ogan Komering Ilir, bisa menjadi contoh bagi anak atau generasi muda bahwa prinsip kesopanan harus diterapkan terlepas dari status sosial atau pun banyaknya kelebihan yang dimiliki. Dengan memiliki kelebihan tersebut, seharusnya menjadi modal bagi penutur untuk menciptakan situasi komunikasi yang positif antara si penutur dengan lawan tutur atau pun mitra tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini didapatkan dari analisis prinsip kesopanan dalam cerita rakyat Ogan Komering Ilir (OKI), yaitu *Putri Jari Sakti* dan *Putri Berambut Emas*. Adapun prinsip kesopanan tersebut meliputi enam maksim, yaitu maksim menjaga perasaan (*tact maxim*), maksim kemurahan hati (*generosity maxim*), maksim memberikan persetujuan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim simpati (*sympathy Maxim*). Hal tersebut dapat dilihat uraian hasil dan pembahasan berikut ini.

1. Putri Jari Sakti

Pada cerita rakyat *Putri Jari Sakti* terdapat data yang menjurus keenam maksim di atas, seperti pada data berikut.

Diam-diam beberapa orang pemuda penumpang perahu itu naik ke tebing mencuri pandang pada sang putri. Sesaat satu di antara penumpang perahu itu sempat mengerlingkan matanya. Sang Putri membalasnya dengan ramah. Merasa mendapat balasan, pemuda mendekati sang putri dengan berbasa basi,

“*Maaf* kisanak, saya datang dari Palembang untuk *menawarkan* beberapa potong pakaian dengan beras atau masih padi pun tidak apa-apa”. Pemuda itu dengan ramahnya menyapa dan memperkenalkan dirinya. Sang putri pun berbalas kata, “*Maaf Tuan, kalau boleh saya tahu pakaian apa yang Tuan bawa ke daerah ini?*”. Pemuda itu menjawab, “yang saya bawa pakaian jadi, serta beberapa potong kain songket hasil kerajinan keluarga saya”. Bila kisanak mau mencoba dan melihat-lihat akan saya ambikan di perahu”. (PJS, 2007: 4 –5).

Tuturan yang menunjukkan **maksim menjaga perasaan** terdapat pada tuturan “Maaf Tuan, kalau boleh saya tahu pakaian apa yang Tuan bawa ke daerah ini”. Dari tuturan tersebut, sang putri sebagai lawan tutur menjaga perasaan si penutur dengan mengucapkan kata *maaf Tuan* dan pada kata *kalau boleh saya tahu*. Dua kunci tuturan tersebut menunjukkan sikap menghargai dan tidak ingin menyakiti hati si penutur, walaupun pada saat itu Putri Jari Sakti baru pertama kali bertemu dengan pedagang tersebut. Akan tetapi, si Putri Jari Sakti berusaha untuk melihat dan mempertimbangkan terlebih dahulu barang dagangan yang di bawa. Jika saja tidak diterapkannya prinsip kesopanan, sang putri bisa langsung mengucapkan kata *tidak, saya tidak tertarik*. Atau bisa juga menolak secara halus dengan menggunakan kata *tidak, terima kasih*.

Sebelumnya terdapat data **maksim kesepakatan**, kesepakatan disini maksudnya, si penutur mengajukan penawaran terlebih dahulu kepada Putri Jari Sakti berupa pertukaran barang yang dia bawa dengan barang yang dimiliki oleh si putri. Dalam hal ini, si pemuda yang menawarkan barang tidak bersifat memaksa, dengan adanya kata *Maaf* kisanak, saya datang dari Palembang untuk *menawarkan* beberapa potong pakaian dengan beras atau masih padi pun tidak apa-apa”. Dari tuturan tersebut, pemuda yang bertindak selaku pedagang membuka *cela* untuk menjalin kesepakatan membarter barang di antara keduanya. Dengan diterapkannya **maksim kesepakatan** oleh si penutur, akan berdampak pada **maksim kemurahan hati** bahkan menjurus ke **maksim persetujuan**.

Sang Putri tampak semakin ingin tahu bagaimana indahnya pakaian yang di bawa oleh pemuda itu yang mengaku sebagai pedagang tersebut, “Oh iya...apa boleh saya melihat pakaian apa yang Tuan bawa?” lanjut sang putri yang mencoba melampiaskan keingintahuannya tentang pakaian yang dijajakan oleh pemuda itu. Tanpa basa-basi dia langsung saja turun ke perahu untuk mengambil beberapa potong pakaian yang dijualnya. (PJS, 2007: 5)

Pada tuturan di atas terdapat data **maksim kemurahan hati** pada kalimat “*Oh iya...apa boleh saya melihat pakaian apa yang Tuan bawa?*”, pada kata *Oh iya* dan **maksim meminta persetujuan** pada kata *apa boleh*. Kedua kunci kata ini mengisyaratkan betapa murah hatinya si lawan tutur dalam merespon tawaran si penutur dengan mengucapkan kata

iya. Kata *iya* juga mengisyaratkan **memberikan persetujuan** dan berlanjut meminta persetujuan dengan adanya tuturan *apa boleh*. Artinya, si lawan tutur tetap memegang prinsip kesopanan walaupun posisinya dia yang ditawarkan bukan yang menawarkan. Biasanya ada juga lawan tutur yang tidak menggunakan kata ‘apa boleh’, tetapi langsung menunjuk saja barang yang dimaksud atau yang diinginkan, dikarenakan merasa posisi yang ‘ditawari’, jadi terkadang bersifat ‘semena-mena’.

Setelah pakaian yang dibawahnya diambil dari perahu, dia langsung memperlihatkan kepada sang putri. “Kalau Kisanak berminat, saya tidak keberatan memberikan kepada kisanak dua kaleng beras dan atau 3 kaleng padi untuk satu potong kain songket, serta 4 kaleng beras untuk kain dan baju”. Pemuda itu menawarkan harga pada sang putri. Tanpa tawar menawar dia langsung meminta sepotong kain songket dengan sepotong kebaya yang dijahit oleh berkebangsaan Cina. Kebaya tersebut dihiasi sulaman tangan dengan motif kembang cengkeh. Dia mengambil kebaya yang berwarna putih sutra. Pemuda itu semakin berdecak kagum saat melihat sang putri mencoba dan mencocokkan pakaian di tubuhnya yang semampai. Hati pemuda tersebut semakin berdetak tak menentu, “Maaf kisanak, yang itu telah dipesan orang lain. Bagaimana kalau yang warna merah hati. Tapi...kalau yang ini dapat ditukar dengan padi lima kaleng, maaf yang ini terbuat dari jenis sutra”. (PJS, 2007: 6)

Kutipan di atas mendeskripsikan tuturan yang dilakukan oleh si pedagang sebagai penutur dan Putri Jari Sakti sebagai lawan tutur. Di mana si pemuda yang bertindak sebagai pedagang menerapkan **maksim menjaga perasaan, maksim kesepakatan, maksim kerendahan Hati, dan maksim simpati** pada tuturan “Kalau Kisanak berminat, saya tidak keberatan memberikan kepada kisanak dua kaleng beras dan atau 3 kaleng padi untuk satu potong kain songket, serta 4 kaleng beras untuk kain dan baju”. Terdapat tuturan *kalau kisanak berminat* yang artinya menawarkan kesepakatan sekaligus menjaga perasaan lawan tutur agar tidak merasa diintimidasi untuk menerima tawarannya menukar barang yang dia bawa berupa kain songket dan baju dengan beras yang dimiliki oleh Putri Jari Sakti. Selanjutnya, pada tuturan *saya tidak keberatan* menjurus ke **maksim kerendahan hati**. Artinya, si pedagang tidak keberatan barang dagangannya yang terbilang cukup mahal untuk ditukar dengan bahan pangan, yang terpenting antara si pembarter dan yang menerima barter sama-sama senang dan mencapai kesepakatan.

Selanjutnya, si pemuda dalam hal ini pedagang yang menawari barter sangat kagum dengan kelincahan dan kecantikan Putri Jari Sakti saat mencoba memakai baju yang akan dia barter sehingga memunculkan simpati, ditunjukkan dari narasi *tanpa tawar menawar dia langsung meminta sepotong kain songket dengan sepotong kebaya yang dijahit oleh berkebangsaan Cina. Kebaya tersebut dihiasi sulaman tangan dengan motif kembang*

cengek. Dia mengambil kebaya yang berwarna putih sutra. Pemuda itu semakin berdecak kagum saat melihat sang putri mencoba dan mencocokkan pakaian di tubuhnya yang sempurna. Hati pemuda tersebut semakin berdetak tak menentu. Kutipan narasi tersebut mendeskripsikan kekaguman dan memunculkan rasa simpati yang dialami oleh si pemuda terhadap gadis yang ada di hadapannya. Dalam hal ini, posisi nya bukan lagi antara si penjual atau pembeli atau si pembarter dengan yang menerima barter, tetapi antara si pemuda dengan pemudi. Akan tetapi, narasi berlanjut ke tuturan yang menjurus ke **maksim menjaga perasaan** dan **maksim kerendahan hati** di saat Putri Jari Sakti menunjukkan kecenderungan dengan barang yang sudah ada pemesannya, berikut kalimat yang dituturkan pemuda tersebut *Maaf kisanak, yang itu telah dipesan orang lain. Bagaimana kalau yang warna merah hati....* Pada kata ‘maaf’ menunjukkan sikap kehati-hatian dalam bertutur, hal ini dilakukan agar si lawan tutur tidak salah memahami maksud si penutur. Seperti kelanjutan tuturan, *Tapi...kalau yang ini dapat ditukar dengan padi lima kaleng, maaf yang ini terbuat dari jenis sutra.* Jadi, dari data kutipan narasi dan percakapan yang dilakukan oleh si pemuda terhadap Putri Jari Sakti telah menerapkan empat maksim dalam satu peristiwa tutur sehingga menciptakan komunikasi positif dan dapat berterima di antara keduanya. Hal itu dapat dilihat kutipan berikut ini.

Tawar-menawar akhirnya membuahkan kesepakatan. Sang putri pulang dengan membawa sepotong kain songket dan sepotong kebaya sutra bersulamkan bunga berwarna hijau muda. Setelah sang putri Kembali ke tepian sungai untuk menemui para pedagang itu, dia terkejut di bahwa di dalam perahu itu ada beberapa orang laki-laki yang gelagatnya mau beritikad buruk kepadanya. Semula ada satu perahu saja yang singgah di tepian sungai , setelah dia Kembali dari rumahnya ada lima perahu yang kesemuanya bermuatan orang-orang yang ingin menculiknya. (PJS, 2007: 6).

Berdasarkan kutipan di atas ditemukan **maksim kesepakatan** yang ditunjukkan pada kalimat *tawar-menawar akhirnya membuahkan kesepakatan. Sang Putri pulang dengan membawa sepotong kain songket dan sepotong kebaya sutra bersulamkan bunga berwarna hijau muda.* Dari peristiwa tutur yang dialami oleh si penutur dan lawan tutur menghasilkan maksim kesepakatan yang mengakhiri transaksi jual beli atau transaksi barter membarter di antara pedagang dengan Putri Jari Sakti, keduanya mendapatkan hasil berupa barang yang ingin di barter setelah menerapkan prinsip kesopanan dalam berniaga.

2. Putri Berambut Emas

Dalam cerita rakyat Putri Berambut Emas, penulis menemukan keenam maksim seperti halnya cerita rakyat Putri Jari Sakti, yang meliputi maksim menjaga perasaan, maksim kemurahan hati, maksim memberikan persetujuan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berikut ini uraian data maksim-maksim tersebut.

Begitu perempuan muda itu turun dari beranda menapakkan kakinya di pelataran tanah, sekonyong sosok laki-laki separoh baya memboyong sosok perempuan sedang hamil, “Putri...!Putri...! Putri beri kami bantuan! Istriku mau melahirkan! Tolong kami putri! Suara itu kian dekat. Setelah berada di hadapan perempuan yang dipanggil putri itu, tanpa basa-basi si putri langsung membuka helai kain yang melingkar di pundaknya dan diselimutkan pada tubuh Wanita hamil didepannya. Wanita hamil itu langsung diboyongnya naik ke rumah dan di bawah masuk. (PBE)

Peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya **maksim kemurahan hati** dan **maksim simpati** yang dilakukan oleh Putri Berambut Emas terhadap lelaki paruh baya yang memanggilnya untuk dimintai pertolongan “Putri...!Putri...! Putri beri kami bantuan! Istriku mau melahirkan! Tolong kami putri!. Mendengar tuturan tersebut menyebabkan sang Putri menggunakan maksim simpati dan berlanjut ke maksim kemurahan hati pada data *setelah berada di hadapan perempuan yang dipanggil putri itu, tanpa basa-basi si putri langsung membuka helai kain yang melingkar di pundaknya dan diselimutkan pada tubuh wanita hamil didepannya*. Respon cepat walaupun tidak melalui tuturan, tetapi melalui tindakan menunjukkan bahwa calon lawan tutur menaruh simpati dan memiliki sifat murah hati dengan langsung melingkarkan kain di tubuh wanita yang akan melahirkan itu. Selanjutnya, Putri Berambut Emas langsung dengan sigap memboyong wanita tersebut naik ke rumah panggungnya untuk segera diberikan pertolongan. Tindakan responsif tersebut dapat memberitahukan kepada si penutur bahwa lawan tutur yang ada di hadapannya menyambut baik dan tidak melakukan penolakan, terlepas dari yang bersangkutan memang tugasnya membantu orang yang melahirkan. Ini berarti Putri Berambut Emas telah menerapkan maksim simpati dan maksim kemurahan hati terhadap si penutur yang menjadi mitra tuturnya.

Tidak berapa lama suasana hening. Tiba-tiba gemuruh halilintar mulai beruntun, kemudian seketika dentuman halilintar menggelegar kuat disusul dengan suara tangisan bayi. Putri ke luar dari ruangan menggendong sosok bayi yang diperlihatkan pada ayah si bayi. “Alhamdulillah bayimu selamat, dia laki-laki. Kamu sebagai ayahnya kumandangkan gema azan di telinga kanannya dan komat di telinga kirinya. Nanti ari-ari yang masih di dalam itu kamu tanamkan di persimpangan jalan sebaiknya di dekat masjid. Supaya anakmu nanti tumbuh besar dengan toat untuk beribadat. Kotoran pertamanya kamu usapkan di pohon

besar agar dia kuat dari ancaman penyakit gangguan roh halus dan terhindar dari penyakit lainnya” sang putri lalu masuk meninggalkan ayah si bayi setelah melakukan perintah putri. (PBE)

Data di atas melanjutkan peristiwa tutur yang terjadi sebelumnya, jika sebelumnya si penutur mendapatkan respon melalui tindakan. Akan tetapi, pada segmen sekarang terjadi pertukaran peran, yang awalnya si lawan tutur tidak merespon secara tuturan, tetapi bertukar dia yang bertutur, dapat dilihat pada tuturan *“Alhamdulillah bayimu selamat, dia laki-laki. Kamu sebagai ayahnya kumandangkan gema azan di telinga kanannya dan komat di telinga kirinya. Nanti ari-ari yang masih di dalam itu kamu tanamkan di persimpangan jalan sebaiknya di dekat masjid. Supaya anakmu nanti tumbuh besar dengan toat untuk beribadat. Kotoran pertamanya kamu usapkan di pohon besar agar dia kuat dari ancaman penyakit gangguan roh halus dan terhindar dari penyakit lainnya...* Sebaliknya si penutur sebelumnya di peristiwa tutur ini tidak merespon secara lisan, tetapi melalui tindakan dengan menunjukkan gesture maupun ekspresi ketika si penutur menasihati. Berdasarkan peristiwa tuturan yang diuraikan tersebut terdapat **maksim kemurahan hati** yang dilakukan oleh Putri Berambut Emas, yaitu ketika sang putri memberikan nasihat kepada ayah si bayi untuk melakukan apa yang ia perintahkan demi kebaikan bayi tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh Putri Berambut Emas ini termasuk sikap yang peduli dan tidak pelit dalam menyampaikan apa yang ia ketahui kepada orang lain. Hal ini bisa dikategorikan **maksim kemurahan hati** yang diberikan ke lawan tutur atau mitra tutur. Adapun peristiwa tuturan lainnya yang menunjukkan adanya pertukaran tuturan antara si penutur dan lawan tutur atau si penutur dengan mitra tutur dapat dilihat berikut ini.

Sungguh luar biasa ilmu yang engkau miliki putri” cetus salah satu tamunya. “itu pemberian dari yang maha kuasa Tuan, saya rasa tuan yang hadir mempunyai kelebihan yang lebih hebat dari aku. Tuan pegaduh salah satu tokoh kesohor di Kayuagung hadir juga disitu. Dia adalah paman sepupu dari Putri Buwok Handak (Putri Rambut Putih) yang melegendaris akan kesaktian air liurnya yang mampu membuat rambut orang putih seketika bila disemburkan sebagai balasan dari kekejian sifatnya pada sang putri buwok handak tersebut. (PBE)

Data tuturan di atas menunjukkan adanya penerapan **maksim simpati** oleh penutur dalam hal ini merupakan salah satu tamu Putri Berambut Emas yang terkesima dengan kesaktian yang dimiliki oleh sang putri, hal itu didukung oleh penggalan kutipan *“sungguh luar biasa ilmu yang engkau miliki putri” cetus salah satu tamunya.* Tuturan tersebut bermuatan pujian, kekaguman, dan menimbulkan simpati terhadap lawan tuturnya.

Selanjutnya, Putri Berambut Emas selaku lawan tutur menunjukkan **maksim kerendahan hati** dan **maksim menjaga perasaan** pada tuturan *“itu pemberian dari yang maha kuasa Tuan, saya rasa Tuan yang hadir mempunyai kelebihan yang lebih hebat dari aku”*. Kata *itu pemberian dari yang maha kuasa* menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak merasa sombong bahwa kesaktian yang dimiliki dikarenakan dia belajar atau menimbah ilmu kesaktian, tetapi Putri Berambut Emas memilih bersikap rendah hati bahwa semua kesaktian yang dimiliki adalah karunia dari sang maha kuasa. Selanjutnya, terdapat **maksim menjaga perasaan** terhadap tamu lainnya yang merupakan para pesohor yang lebih senior dari Putri Berambut Emas, di antaranya Paman dari sepupu Putri Berambut Putih. Di mana Putri Rambut Putih juga termasuk salah satu gadis cantik yang memiliki kesaktian berupa air liur yang mampu merubah rambut seseorang yang awalnya hitam menjadi putih. Setelah itu, peristiwa tutur bergeser ke mitra tutur, yaitu Paman Putri Rambut Putih yang memulai membuka obrolan cukup serius terkait keamanan Negeri Silop, hal itu dapat dilihat kutipan berikut.

“Nakanda Putri, bagaimana pendapatmu tentang Negeri Silop, aku denger sering diintai para perampok untuk menghambil harta karun yang ada disana” cetus tuan pengaduh. Lalu tamu lainnya nyeletuk juga, dia adalah Puyang Bucit yang dikenal sebagai tokoh yang pandai berkelitah. Kalau dia menghadapi musuh, dia tidak mengandalkan kegagahan. Akan tetapi, dia mengandalkan kepandaiannya untuk bersilat lidah, sehingga musuhnya ngaku kalah tanpa syarat. Disela pembicaraan mereka, Puyang Bucit membuka pembicaraan. :Dik Puteri, karena kamu berada di daerah seberang ini, maka kamu wajib menjaga kekayaan di dalam Negeri Silop itu. Kalau memang tidak sanggup menghadapi mereka para gerombolan itu, undang saja kami di seberang sana. Tapi di Putri dak usah gentar, gunakan kemampuanmu untuk menjadi harimau putih untuk mengusir mereka”. (PBE)

Pada tuturan “Nakanda Putri, bagaimana pendapatmu tentang Negeri Silop, aku dengar sering diintai para perampok untuk mengambil harta karun yang ada disana” termasuk dalam **maksim simpati** terhadap Putri Berambut Emas yang berada di dekat wilayah Negeri Silop, di mana secara tidak langsung Putri Berambut Emas lebih bertanggung jawab dalam menjaga wilayah tersebut. Maksim simpati ditunjukkan oleh Tuan Pengaduh (Paman dari sepupu Putri Rambut Putih) yang mengkhawatirkan sang putri akan kewalahan dalam menghadapi banyaknya orang jahat yang ingin memasuki dan menguasai harta kekayaan yang ada di negeri tersebut. Kemudian tuturan dilanjutkan oleh mitra tutur lainnya, yaitu Puyang Bucit yang menerapkan **maksim kesepakatan**, **maksim memberikan persetujuan**, **maksim kemurahan hati**, dan **maksim simpati**. Dapat dilihat pada tuturan *“Dik Puteri, karena kamu berada di daerah seberang ini, maka kamu wajib menjaga kekayaan di dalam Negeri*

Silop itu. Kalau memang tidak sanggup menghadapi mereka para gerombolan itu, undang saja kami di seberang sana. Kata digaris bawah tersebut menunjukkan maksim kesepakatan dan menjurus ke maksim memberikan persetujuan para tamu kepada Putri Berambut Emas untuk menjaga Negeri Silap dikarenakan dia berada di dekat wilayah tersebut. Akan tetapi, maksim kesempatan dan memberi persetujuan tersebut mulai bergeser ke maksim kemurahan hati pada kalimat “kalau memang tidak sanggup” dan “undang saja kami”. Dua tuturan kunci tersebut menunjukkan bahwa si mitra tutur tidak membebani tanggung jawab sepenuhnya terhadap lawan tutur, tetapi mitra tutur menawarkan bantuan terhadap Putri Berambut Emas selaku si penutur. Sementara itu, di akhir peristiwa tutur terdapat maksim simpati yang menyakini bahwa Putri Berambut Emas akan mampu melawan para penjahat dengan kesaktian yang dimiliki, yaitu dengan merubah wujud menjadi harimau putih.

Berdasarkan penjelasan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 tuturan maksim pada cerita rakyat Putri Jari Sakti dan 11 tuturan maksim Putri Berambut Emas, uraiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Prinsip Kesopanan Cerita Rakyat OKI

Maksim		Menjaga Perasaan	Kemurahan Hati	Memberikan Persetujuan	Kerendahan Hati	Kesepakatan	Simpati	Total
Cerita Rakyat	Putri Jari Sakti	3	1	1	2	3	1	11
	Putri Berambut Emas	1	3	1	1	1	4	11

Tabel di atas menunjukkan kedominanan maksim yang ada di dalam cerita rakyat Putri Jari Sakti dan Putri Berambut Emas. Seperti halnya pada cerita Putri Jari Sakti, ada 2 (dua) maksim yang dominan, yaitu maksim menjaga perasaan dan maksim kesepakatan masing-masing 3 (tiga) tuturan. Selanjutnya, cerita Putri Berambut Emas yang paling dominan ialah maksim simpati, yaitu 4 (empat) tuturan/kutipan dan maksim kemurahan hati sebanyak 3 (tiga) tuturan. Sebaliknya, maksim yang paling sedikit di antara kedua cerita rakyat ini ialah maksim memberikan persetujuan, yaitu sebanyak 2 (dua) tuturan dibandingkan maksim kerendahan hati yang berjumlah 3 (tiga) tuturan. Sementara itu, total maksim paling banyak yang terdapat dalam kedua cerita rakyat ini ialah maksim simpati. Alasannya, tokoh dalam cerita ini ialah perempuan, yang secara fisik memiliki wajah yang cantik, akhlak yang baik, dan ditunjang adanya kelebihan yang dimiliki, sehingga mampu

mengundang simpati. Oleh sebab itu, dengan kelebihan yang dimiliki dibandingkan dengan gadis lainnya, kedua putri ini mudah bersimpati dengan lawan tuturnya, sehingga maksim lainnya pun mengikuti maksim simpati, seperti maksim menjaga perasaan, kemurahan hati, maksim kesepakatan, maksim kerendahan hati, dan terakhir maksim memberikan persetujuan.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini ialah terdapat 22 tuturan dalam cerita rakyat Putri Jari Sakti dan Putri Berambut Emas, dengan rincian 11 tuturan yang terdapat dalam kisah Putri Jari Sakti dan 11 tuturan dalam kisah Putri Berambut emas. Dengan rincian 5 tuturan termasuk maksim simpati, 4 tuturan maksim menjaga perasaan, 4 tuturan maksim kemurahan hati, 4 tuturan maksim kesepakatan, 3 tuturan maksim kerendahan hati, dan 2 tuturan maksim persetujuan. Alhasil ditemukan bahwa maksim yang paling dominan ialah maksim simpati untuk cerita Putri Berambut Emas dan maksim menjaga perasaan dan maksim kesepakatan untuk cerita Putri Jari Sakti. Akan tetapi, ada data berkebalikan untuk maksim simpati pada cerita Putri Jari Sakti, yang hanya ditemukan 1 tuturan. Sebaliknya, di cerita Putri Berambut Emas, maksim yang paling sedikit data tuturannya ialah maksim menjaga perasaan dan maksim kesepakatan, yaitu masing-masing 1 tuturan. Jadi, dapat disimpulkan maksim paling dominan di cerita rakyat Putri Jari Sakti merupakan maksim yang paling sedikit di cerita rakyat Putri Berambut Emas. Sebaliknya, maksim yang paling sedikit di cerita Putri Jari Sakti merupakan maksim yang paling banyak ditemukan di cerita Putri Berambut Emas. Akan tetapi, walaupun ada kedominanan yang berbeda di antara kedua cerita rakyat ini, temuan terpenting ialah keenam maksim yang dicetuskan oleh Leech dapat ditemukan dalam cerita rakyat Putri Jari Sakti dan Putri Berambut Emas. Itu berarti cerita rakyat ini layak untuk dijadikan bahan ajar bagi guru atau pun sumber bacaan sastra lisan bagi siswa atau pun mahasiswa dalam membentuk akhlak yang baik yang menerapkan prinsip kesopanan dalam bertutur dengan lawan tutur atau pun mitra tutur di lingkup formal maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. (2013). *Power, politeness, and the pragmatics of nicknames*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1179/175622709X436369>.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2007). *Cerita rakyat OKI*. Kayuagung: CV. Adi Jaya Utama.
- Gunarwan, Asim. (2007). *Pragmatik: teori & kajian Nusantara*. Jakarta: Univ. Atma Jaya.
- Laila, A. (2018). *Prinsip kesopanan bahasa dalam novel kusut karya ismet fanany (tinjauan pragmatik)*. <file:///C:/Users/User/Downloads/125-Article%20Text-334-1-10-20181218.pdf>.
- Leech, G.N. (1983). *Principles of pragmatics*. London and New York: Longman.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurjaleka, L, Silvia, N. & Rina S. (2021). *Japanese and javanese perceptions of the concept of politeness in their languages: cross-cultural analysis*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/17475759.2021.2006753?scroll=top&needAccess=true&role=tab>.
- Nursita, S., Rizqy N.A., & Asep P. Y. U. (2022). *Analisis prinsip kesantunan dalam dialog narasi mata najwa episode coba-coba tatap muka*. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/580>.
- Rahardi, Kunjana. (2015). *Berkenalan dengan ilmu bahasa pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi, Kunjana, dkk. (2018). *Pragmatik: fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: kajian puitika bahasa, sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyorini, D. & Andalas, E.F. (2017). *Sastra lisan*. Malang: Madani.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu & M. Rohmadi. (2011). *Analisis wacana pragmatik: kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.